

## KAJIAN LINGUISTIK ANALISIS STRUKTUR MORFOLOGI BUKU AJAR BAHASA INDONESIA TEMATIK TERPADU SD/MI KELAS 3 DENGAN TEMA 7 BAHAN DASAR BAHAN PAKAIAN

Jonior Asmara<sup>1</sup>, Ira Yuniati<sup>2</sup>, Adi Asmara<sup>3</sup>

*Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*<sup>123</sup>

*E-mail\**: malinbatua@gmail.com<sup>1</sup>, irayuniati@umb.ac.id<sup>2</sup>, adiasmara@umb.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur morfologi pada teks bacaan “Bahan Dasar Bahan Pakaian” dalam buku *Bahasa Indonesia Tematik Terpadu SD/MI kelas III Tema 7*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, yaitu dengan cara membaca teks secara cermat untuk selanjutnya dianalisis. Data penelitian berupa kata-kata yang mengandung unsur morfologi, meliputi morfem, kata turunan, kata majemuk, dan reduplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks bacaan memuat morfem bebas, seperti *keluarga, pakaian, udara, hujan, kain, dan sutra*, serta morfem terikat berupa afiks *me-, ber-, di-, -kan, -i, dan -lah* yang membentuk verba aktif, verba pasif, adjektiva, dan imperatif. Selain itu, ditemukan kata turunan seperti *memiliki, digunakan, dimiliki, menyukai, dan sederhana*, kata majemuk, seperti *bahan dasar, bulu domba, kain tenun, serat sutra, dan pakaian sehari-hari*, serta bentuk reduplikasi *sehari-hari*. Temuan ini menunjukkan bahwa buku ajar tidak hanya menyajikan materi tematik, tetapi juga memuat contoh penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Implikasi penelitian ini penting bagi guru, siswa, dan penulis buku ajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Buku Ajar; Kajian Linguistik; Struktur Morfologi.

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengembangan keterampilan literasi siswa. Namun, dalam praktiknya, masih sering ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah, mulai dari kesalahan afiksasi, penggunaan kata tidak baku, hingga kerancuan dalam struktur kalimat. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai struktur bahasa, terutama dari sudut pandang morfologi (Sirulhaq, 2022; Wiratikusuma, 2024; Yuniati, 2018).

Morfologi sebagai salah satu cabang linguistik berfokus pada bentuk kata dan proses pembentukannya, meliputi morfem, afiksasi, kata turunan, reduplikasi, hingga kata majemuk (Chaer, 2015). Analisis morfologi menjadi penting karena

melalui kajian ini dapat diketahui bagaimana unsur bahasa bekerja dalam membentuk makna. Buku ajar *Bahasa Indonesia Tematik Terpadu SD/MI* merupakan media utama dalam pembelajaran bahasa sehingga kualitas kebahasaan di dalamnya harus sesuai kaidah agar dapat menunjang keterampilan berbahasa siswa sejak dini (Kamajaya & Moeljadi, 2025; Nesi et al., 2022; Yuniati, 2020).

Penelitian terdahulu telah menyinggung analisis linguistik pada bahan ajar. Kridalaksana (Larasati et al., 2022) menekankan pentingnya proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, sedangkan (Denistia et al., 1984) menyoroti peran morfem sebagai unsur dasar pembentuk kata. Fatahillah & Amorie (2022) menunjukkan bahwa pengembangan literasi sangat bergantung pada kualitas buku ajar yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis aspek morfologi pada buku ajar *Bahasa Indonesia Tematik Terpadu SD/MI kelas III tema 7* masih jarang ditemukan (Asyifa & Kurniawan, 2018; Faisal et al., 2025; Oktavia & Suwandi, 2021; Waziana & Info, 2025).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis linguistik yang diarahkan pada teks bacaan tema “Bahan Dasar Bahan Pakaian” dalam buku ajar kelas III. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk morfem, kata majemuk, dan reduplikasi, tetapi juga menekankan relevansinya dengan pengembangan literasi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk morfem, menganalisis kata majemuk, serta mengidentifikasi bentuk reduplikasi dalam teks bacaan tersebut sehingga mampu mengisi celah penelitian sebelumnya dan memberikan masukan bagi guru, penulis, ataupun pengembang buku ajar dalam meningkatkan kualitas materi bahasa Indonesia sesuai dengan standar kebahasaan yang berlaku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam penggunaan unsur morfologi dalam teks bacaan buku ajar. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana bentuk morfem, kata majemuk, dan reduplikasi digunakan dalam menyusun makna dalam teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Bahasa Indonesia Tematik Terpadu SD/MI kelas III tema 7* dengan topik bacaan “Bahan Dasar Bahan Pakaian”. Teks bacaan ini dipilih karena memuat ragam bentuk bahasa yang dapat dianalisis dari sisi morfologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti membaca dan menelaah teks secara cermat, kemudian mencatat data kebahasaan yang relevan dengan fokus penelitian, seperti morfem, kata majemuk, dan bentuk reduplikasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring bagian teks yang mengandung elemen morfologi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul disajikan dalam bentuk deskriptif maupun tabel untuk memperjelas hasil temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menyusun interpretasi atas data yang telah dianalisis untuk melihat bagaimana struktur morfologi berfungsi dalam teks bacaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap bacaan “Bahan Dasar Bahan Pakaian” dalam buku *Bahasa Indonesia Tematik Terpadu SD/MI kelas III tema 7*, ditemukan tiga aspek utama yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu morfem, kata majemuk, dan reduplikasi.

### *Analisis Morfem dan Afiksasi*

Morfem yang ditemukan terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas berupa kata dasar yang dapat berdiri sendiri, misalnya *keluarga, pakaian, udara, hujan, kain, sutra, kayu, dan kulit*. Morfem terikat berupa afiks, antara lain *me-, ber-, di-, -kan, -i, dan -lah*, yang berfungsi membentuk kata kerja aktif, pasif, kata sifat, ataupun kata perintah.

Tabel 1. Hasil Analisis Morfem

Kata Dalam Teks	Morfem Dasar	Afiks Terikat	Jenis Kata Hasil	Makna Yang Terbentuk
<i>memakai</i>	pakai	me- + -i	verba aktif	mengenakan sesuatu
<i>melindungi</i>	lindung	me- + -i	verba aktif	memberi perlindungan
<i>dikenakan</i>	kena	di- + -kan	verba pasif	sesuatu yang dipakai
<i>menghangatkan</i>	hangat	me- + -kan	verba aktif	membuat jadi hangat
<i>jagalah</i>	jaga	-lah	perintah	ajakan untuk menjaga

Analisis pada tabel di atas memperlihatkan bahwa proses afiksasi memainkan peran penting dalam pembentukan kata pada teks bacaan. Kata *pakai* berubah menjadi *memakai* dengan tambahan afiks *me-+ -i* sehingga maknanya bergeser dari sekadar benda atau tindakan dasar menjadi tindakan aktif mengenakan sesuatu. Demikian pula kata *hangat* setelah diberi afiks *me- + -kan* menjadi *menghangatkan* yang bermakna memberi efek perubahan suhu. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa afiksasi dalam bahasa Indonesia bukan sekadar proses gramatikal, melainkan juga proses semantis yang membentuk makna baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks bacaan dalam buku ajar ini memanfaatkan morfem bebas sebagai fondasi makna dasar, sedangkan morfem terikat digunakan untuk memperluas fungsi gramatikal dan memperkaya makna, sesuai dengan fungsi morfologi dalam membentuk kata dan struktur bahasa.

### **Analisis Kata Turunan**

Selain morfem, kata majemuk, dan reduplikasi, hasil penelitian juga menemukan adanya kata turunan dalam teks bacaan “Bahan Dasar Bahan Pakaian”. Kata turunan merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar dengan penambahan afiks (imbuhan) sehingga menghasilkan makna baru atau memperluas fungsi gramatikal kata tersebut. Kehadiran kata turunan menunjukkan bahwa teks bacaan dalam buku ajar tidak hanya menggunakan bentuk kata sederhana, tetapi juga melibatkan proses morfologis yang lebih kompleks.

Dalam teks ditemukan sejumlah kata turunan, misalnya memiliki, digunakan, dimiliki, menyukai, dan sederhana. Kata-kata tersebut berasal dari kata dasar tertentu, kemudian mendapat imbuhan yang mengubah bentuk sekaligus maknanya.

Tabel 2. Analisis Kata Turunan

<b>Kata Turunan</b>	<b>Kata Dasar</b>	<b>Afiks yang Digunakan</b>	<b>Jenis Kata</b>	<b>Makna yang Terbentuk</b>
<i>memiliki</i>	milik	me- + -i	verba aktif	mempunyai atau mempunyai sesuatu
<i>digunakan</i>	guna	di- + -kan	verba pasif	sesuatu yang dipakai atau dimanfaatkan
<i>dimiliki</i>	milik	di- + -i	verba pasif	sesuatu yang dikuasai atau dipunyai
<i>menyukai</i>	suka	meN- + -i	verba aktif	menyenangi atau merasa suka terhadap sesuatu
<i>sederhana</i>	derhana	se-	adjektiva	tidak rumit, bersahaja

Analisis di atas menunjukkan bahwa kata turunan memainkan peran penting dalam memperkaya struktur bahasa dalam teks bacaan. Misalnya, kata dasar *guna* setelah mendapat afiks *di-...-kan* menjadi *digunakan* yang berfungsi sebagai verba pasif dan bermakna “dipakai untuk sesuatu”. Sementara itu, kata *suka* berubah menjadi *menyukai* yang menunjukkan aktivitas aktif berupa perasaan senang terhadap suatu objek. Dengan demikian, keberadaan kata turunan dalam teks bacaan ini membuktikan bahwa buku ajar telah menggunakan bentuk bahasa yang bervariasi. Hal ini bermanfaat bagi siswa untuk memperluas kosakata dan memahami bagaimana kata dasar dapat berkembang menjadi bentuk turunan dengan makna yang lebih kaya.

### **Analisis Kata Majemuk**

Selain morfem, teks “Bahan Dasar Bahan Pakaian” juga memuat sejumlah kata majemuk. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna baru yang berbeda dari makna kata penyusunnya secara terpisah. Dalam teks, kata majemuk ditemukan dalam bentuk gabungan nomina-nomina maupun nomina-adjektiva yang digunakan untuk memberikan deskripsi yang lebih spesifik terhadap objek yang dibicarakan.

Beberapa kata majemuk yang ditemukan, antara lain bahan dasar, bulu domba, kain tenun, serat sutra, pakaian sehari-hari, kulit hewan, acara khusus, dan zaman dahulu. Kata majemuk ini berfungsi memperjelas konteks sehingga pembaca atau siswa tidak hanya memahami kata secara umum, tetapi langsung mengaitkannya dengan objek atau konsep tertentu. Misalnya, kata bahan secara tunggal hanya bermakna sesuatu yang dapat dipakai untuk membuat barang, tetapi setelah digabung dengan kata dasar, terbentuk makna baru, yaitu komponen utama.

Tabel 2. Kata Majemuk dalam Teks

Kata Majemuk	Unsur pembentuk	Makna spesifik
<i>bahan dasar</i>	bahan + dasar	komponen utama
<i>bulu domba</i>	bulu + domba	bulu dari hewan domba
<i>kain tenun</i>	kain + tenun	kain hasil tenunan
<i>serat sutra</i>	serat + sutra	serat dari bahan sutra
<i>pakaian sehari-hari</i>	pakaian + sehari-hari	pakaian untuk penggunaan rutin

Analisis tabel tersebut memperlihatkan bahwa kata majemuk berperan dalam memberikan kejelasan semantik. Kata *kain* saja dapat merujuk pada berbagai jenis kain, tetapi *kain tenun* secara khusus menunjukkan kain yang dihasilkan dengan teknik menenun. Begitu juga kata *pakaian*, yang bersifat umum, setelah digabung dengan sehari-hari menjadi lebih spesifik yaitu pakaian untuk kebutuhan rutin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata majemuk dalam teks bacaan buku ajar ini membantu siswa memahami bahasa yang lebih detail dan kontekstual. Selain itu, keberadaan kata majemuk menunjukkan upaya buku ajar untuk menyajikan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kenyataan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

### ***Analisis Reduplikasi***

Reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang penting dalam bahasa Indonesia. Proses ini dilakukan dengan mengulang bentuk dasar kata, baik secara utuh, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi, untuk menghasilkan makna baru. Menurut Kridalaksana (2009), reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi untuk menyatakan jamak, intensitas, frekuensi, atau makna kebiasaan. Dalam teks “Bahan Dasar Bahan Pakaian”, bentuk reduplikasi tidak banyak ditemukan. Satu contoh yang muncul adalah kata sehari-hari. Kata ini berasal dari bentuk dasar hari yang mengalami proses pengulangan sebagian sehingga terbentuk makna baru, yaitu aktivitas yang dilakukan secara rutin atau berulang setiap hari.

Tabel 3. Analisis Reduplikasi Dalam

Kata Reduplikasi	Bentuk Dasar	Jenis Reduplikasi	Makna yang Terbentuk
<i>sehari-hari</i>	hari	pengulangan sebagian (parsial)	rutinitas, sesuatu yang dilakukan setiap hari

Meskipun hanya terdapat satu bentuk reduplikasi, temuan ini tetap penting karena menunjukkan variasi morfologis dalam teks bacaan. Keberadaan kata sehari-hari membantu siswa memahami konsep rutinitas melalui contoh konkret dalam bacaan. Selain itu, reduplikasi juga berfungsi memperkaya kosakata siswa, sehingga mereka dapat mengenali bahwa bentuk kata yang sama dapat mengalami perubahan makna melalui pengulangan. Dengan demikian, reduplikasi dalam teks ini meskipun terbatas, tetap memiliki nilai kebahasaan dan pedagogis. Buku ajar menggunakan bentuk reduplikasi yang sederhana namun kontekstual sehingga sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks bacaan “Bahan Dasar Bahan Pakaian” dalam buku ajar kelas III tema 7 memuat variasi unsur morfologis, terutama pada aspek morfem, kata majemuk, dan reduplikasi. Variasi ini mencerminkan bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam penyusunan materi pembelajaran dasar, sekaligus memberikan contoh nyata penggunaan bahasa kepada siswa sekolah dasar.

### Morfem dan afiksasi

Analisis morfem memperlihatkan adanya penggunaan morfem bebas, seperti *keluarga, udara, hujan, kain, sutra, kayu, dan kulit* yang berfungsi sebagai kata dasar dalam membangun makna. Selain itu, ditemukan pula morfem terikat berupa afiks, seperti *me-, ber-, di-, -kan, -i, dan -lah*. Afiks-afiks tersebut berfungsi membentuk verba aktif (*memakai, melindungi, menghangatkan*), verba pasif (*dikenakan*), adjektiva (*sederhana*), maupun bentuk imperatif (*jagalah*). Temuan ini sejalan dengan teori Ramlan (2009) yang menyatakan bahwa morfem adalah unit terkecil dalam bahasa yang berfungsi membentuk makna dan struktur kata. Misalnya, kata dasar *pakai* yang netral, setelah mendapatkan afiks *me-...-i* berubah menjadi *memakai* dengan makna tindakan aktif, sedangkan dengan afiks *di-...-kan* menjadi *dipakaikan* atau *dikenakan* yang bersifat pasif. Hal ini memperlihatkan bahwa afiksasi tidak hanya membentuk struktur gramatikal, tetapi juga memperluas fungsi semantis kata.

### Kata Turunan

Selain morfem, kata majemuk, dan reduplikasi, hasil penelitian juga menemukan adanya kata turunan dalam teks bacaan “Bahan Dasar Bahan Pakaian”. Kata turunan merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar dengan penambahan afiks

(imbuan), sehingga menghasilkan makna baru atau memperluas fungsi gramatikal kata tersebut. Kehadiran kata turunan menunjukkan bahwa teks bacaan dalam buku ajar tidak hanya menggunakan bentuk kata sederhana, tetapi juga melibatkan proses morfologis yang lebih kompleks.

Dalam teks ditemukan sejumlah kata turunan, misalnya memiliki, digunakan, dimiliki, menyukai, dan sederhana. Kata-kata tersebut berasal dari kata dasar tertentu, kemudian mendapat imbuhan yang mengubah bentuk sekaligus maknanya. Analisis di atas menunjukkan bahwa kata turunan memainkan peran penting dalam memperkaya struktur bahasa dalam teks bacaan. Misalnya, kata dasar *guna* setelah mendapat afiks *di-...-kan* menjadi *digunakan* yang berfungsi sebagai verba pasif dan bermakna “dipakai untuk sesuatu”. Sementara itu, kata *suka* berubah menjadi *menyukai* yang menunjukkan aktivitas aktif berupa perasaan senang terhadap suatu objek. Dengan demikian, keberadaan kata turunan dalam teks bacaan ini membuktikan bahwa buku ajar telah menggunakan bentuk bahasa yang bervariasi. Hal ini bermanfaat bagi siswa untuk memperluas kosakata dan memahami bagaimana kata dasar dapat berkembang menjadi bentuk turunan dengan makna yang lebih kaya.

### ***Kata majemuk***

Kata majemuk yang ditemukan, antara lain *bahan dasar*, *bulu domba*, *kain tenun*, *serat sutra*, *pakaian sehari-hari*, *kulit hewan*, *acara khusus*, dan *zaman dahulu*. Kata majemuk ini memiliki fungsi memperjelas makna agar lebih spesifik dibanding kata tunggal. Misalnya, kata *bahan* bersifat umum, tetapi ketika digabung dengan *dasar* menjadi *bahan dasar* yang merujuk pada komponen utama. Demikian juga *bulu* yang bermakna umum berubah menjadi lebih spesifik ketika digabung dengan *domba* sehingga menjadi *bulu domba*. Analisis ini mendukung pernyataan Chaer (2015) bahwa proses komposisi (penggabungan kata dasar) merupakan salah satu mekanisme produktif dalam morfologi untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan kata majemuk dalam teks bacaan juga membantu siswa memahami konsep yang lebih jelas dan kontekstual, karena contoh-contoh yang dipakai dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

### ***Reduplikasi***

Bentuk reduplikasi relatif terbatas dalam teks dan hanya ditemukan pada kata sehari-hari. Kata ini berasal dari bentuk dasar hari yang mengalami pengulangan parsial sehingga bermakna rutinitas atau aktivitas yang dilakukan setiap hari. Walaupun hanya satu contoh yang ditemukan, reduplikasi tetap penting karena menunjukkan variasi proses morfologis yang digunakan dalam buku ajar. Temuan ini sesuai dengan pandangan Kridalaksana (2009) bahwa reduplikasi merupakan salah satu mekanisme penting dalam pembentukan kata bahasa Indonesia meskipun frekuensi penggunaannya bervariasi tergantung pada konteks. Dalam konteks buku

ajar untuk siswa sekolah dasar, penggunaan reduplikasi yang sederhana justru relevan karena memudahkan siswa memahami konsep frekuensi dan kebiasaan.

### ***Implikasi temuan***

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Bagi guru, analisis morfologi yang ditemukan dalam teks bacaan dapat dijadikan rujukan untuk mengevaluasi dan memperkaya strategi pembelajaran, karena melalui contoh konkret, seperti morfem bebas, morfem terikat, kata majemuk, dan reduplikasi, guru dapat membantu siswa memahami tidak hanya isi bacaan, tetapi juga struktur kebahasaan yang mendasarinya. Bagi siswa, keberadaan variasi unsur morfologis dalam buku ajar bermanfaat untuk memperkaya kosakata sekaligus meningkatkan keterampilan literasi, sebab melalui kata-kata seperti *memakai* dan *dikenakan* siswa dapat mengenali perbedaan bentuk aktif dan pasif, sementara kata *sehari-hari* membantu mereka memahami konsep rutinitas yang ditandai secara linguistik.

Implikasi juga tampak bagi penulis dan pengembang buku ajar, yakni perlunya konsistensi dalam penggunaan kaidah kebahasaan agar materi yang disajikan tidak hanya sesuai dengan tingkat kognitif siswa, tetapi juga selaras dengan standar bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga buku ajar dapat berfungsi ganda sebagai media penyampaian materi sekaligus model penggunaan bahasa. Selain itu, dari sisi penelitian akademik, hasil ini memperlihatkan bahwa analisis morfologi terhadap teks bacaan buku ajar membuka peluang bagi kajian lebih lanjut, baik pada tema-tema lain maupun aspek linguistik yang lebih luas seperti sintaksis dan semantik, sehingga dapat memperkaya penelitian linguistik terapan di bidang pendidikan dasar. Dengan demikian, implikasi penelitian ini mencakup ranah praktis dalam pengajaran, ranah pengembangan literasi siswa, ranah penyusunan buku ajar, sekaligus ranah akademik sehingga keberadaannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

### ***Keterbatasan Penelitian***

Penelitian ini hanya berfokus pada satu teks bacaan dalam satu tema buku ajar sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh buku atau tema lain. Analisis juga terbatas pada aspek morfem, kata majemuk, dan reduplikasi, belum mencakup afiksasi lebih luas, fonologi, atau sintaksis. Keterbatasan tersebut memberikan peluang untuk penelitian selanjutnya. Analisis pada teks-teks lain dalam buku ajar tematik atau pada jenjang kelas yang berbeda dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kualitas kebahasaan buku ajar. Selain itu, memperluas kajian ke aspek linguistik lain akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai kesesuaian bahasa dalam buku ajar dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teks bacaan “Bahan Dasar Bahan Pakaian” dalam buku *Bahasa Indonesia Tematik Terpadu SD/MI Kelas III Tema 7* mengandung variasi unsur morfologis berupa morfem, kata turunan, kata majemuk, dan reduplikasi. Morfem bebas berfungsi sebagai dasar pembentuk makna, sedangkan morfem terikat melalui proses afiksasi membentuk kata kerja aktif, pasif, adjektiva, maupun bentuk imperatif. Kata turunan memperkaya bentuk bahasa yang digunakan, kata majemuk memberikan makna lebih spesifik, dan reduplikasi menunjukkan konsep rutinitas meskipun jumlahnya terbatas. Temuan ini membuktikan bahwa buku ajar tidak hanya berperan sebagai media penyampai materi tematik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kebahasaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Asyifa, H. H., & Kurniawan, E. (2018). *Morphological Awareness of Kindergarten Children: A Case of Reduplication*. 170–174. <https://doi.org/10.5220/0007164001700174>.
- Denistia, K., Baayen, R. H., & Indonesian, I. (1984). *An Overview Of Indonesian Morphology*. 1–24.
- Faisal, M., Hamzah, R. A., & Syahreza, A. (2025). *Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Morfologi)*. 3.
- Kamajaya, I., & Moeljadi, D. (2025). *Indomorph: A Morphology Engine for Indonesian*. 72–81.
- Larasati, S. D., Kubo, V., & Zeman, D. (N.D.). *Indonesian Morphology Tool (Morphind): Towards an Indonesian Corpus*.
- Nesi, A., Su, Y. R., & Pristiwati, R. (2022). *Redesign Of Indonesian Language Textbooks Based on Student Needs Analysis*. 14, 2369–2380. <https://doi.org/10.35445/Alishlah.V14i1.1611>.
- Oktavia, W., & Suwandi, S. (2021). *Bahasa Indonesia Textbooks from Hots Perspective*. 36. <https://doi.org/10.4108/Eai.8-12-2021.2322798>.
- Sirulhaq, A., & Jafar, S. (2022). *Potential Words in Indonesian Language: 16(December)*, 231–240. <https://doi.org/10.21512/Lc.V16i2.8674>.
- Waziana, W., & Info, A. (2025). *Journal Of Linguistics and Social Sciences*. 3(1), 17–22.
- Wiratikusuma, F. (2024). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. 24(March), 135–148.
- Yuniati, I. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah*. 1, 47–65. <https://doi.org/10.31540/Silamparibisa.V1i1.14>.
- Yuniati, I. (2020). *Implikatur dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif 2019*. 3(2), 276–288.